

## **KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI SPM ULA I'DAAD SHIGOR DAARUL QUR'AN**

**Gian Rusdiyana<sup>1</sup>, Nur Azmi Wiantina<sup>2</sup>, Pebrisa Amrina<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> rusdianagian@gmail.com, <sup>2</sup> wiantinaazmi@gmail.com, <sup>3</sup> pebrisaamirna1702@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Daarul Qur'an

### **Abstract**

*This study aims to enhance the independence of early-age students (santri) at the Tahfizh Shigor Daarul Qur'an Islamic Boarding School through individual counseling services utilizing positive reinforcement techniques. The research is motivated by the low level of independence observed among students, as indicated by their reliance on others for completing daily tasks. Contributing factors include permissive parenting styles, lack of early training, and unfamiliarity with the boarding school environment. This study employs a qualitative approach with a case study method, involving two students identified as having low levels of independence. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The counseling process involved the application of positive reinforcement in the form of social rewards such as praise and applause, alongside a psychodynamic approach to explore the psychological roots of the students' behavior. The results indicate a significant improvement in the students' independence, as reflected in their ability to complete tasks on their own, increased intrinsic motivation to learn, and freedom in setting learning goals without dependence on others. Therefore, individual counseling combined with positive reinforcement proves to be an effective strategy in fostering and strengthening student independence in the pesantren environment.*

**Keywords:** *Individual counseling, positive reinforcement, independence.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian santri di Pesantren Tahfizh Shigor Daarul Qur'an melalui layanan konseling individu dengan penerapan teknik penguatan positif. Latar belakang penelitian ini diambil dari tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh santri, yang masih bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Faktor penyebab rendahnya kemandirian tersebut meliputi pola asuh orang tua yang permisif, kurangnya pembiasaan sejak usia dini, serta belum terbiasanya anak dengan lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan dua orang santri sebagai subjek yang diketahui memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan konseling, peneliti menerapkan teknik penguatan positif berupa pemberian reward sosial seperti pujian, tepukan tangan, serta pendekatan psikodinamika guna menelusuri faktor psikologis yang memengaruhi perilaku santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemandirian subjek, yang ditandai dengan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, munculnya motivasi intrinsik untuk belajar, serta kemampuan menentukan tujuan

belajar tanpa ketergantungan pada pihak lain. Dengan demikian, konseling individu yang dipadukan dengan teknik penguatan positif terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian santri di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Konseling individu, penguatan positif, kemandirian.

---

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta kepribadian para santri. Salah satu fokus utama dalam pendidikan di pesantren adalah pengembangan kemandirian. Kemandirian ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi hidup secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas dan menyelesaikan tugas sendiri. Penanaman kemandirian sejak dini bertujuan agar anak lebih siap menghadapi tantangan hidup dan memiliki karakter yang kokoh. Oleh sebab itu, pembinaan kemandirian di pesantren menjadi hal yang sangat penting dalam mencetak santri yang tangguh, berakhlak baik, dan siap menyongsong kehidupan yang penuh tantangan. Peran wali asuh di pesantren sangatlah penting dalam memberikan bimbingan serta pengajaran yang tepat demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri secara maksimal.

Sementara itu, para orang tua kerap menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama di rumah, seperti kurangnya keterampilan dalam mengajar, kesulitan dalam memotivasi anak, lingkungan yang kurang mendukung, hingga keterbatasan waktu. Karena berbagai faktor ini, tidak sedikit orang tua yang memutuskan untuk menitipkan anak-anak mereka ke pondok pesantren, bahkan sejak usia dini. Keputusan ini biasanya dilandasi oleh keinginan kuat untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam serta harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Faktor lain yang turut mendorong keputusan tersebut antara lain adalah perasaan tidak mampu mendidik anak secara optimal dan kondisi keluarga tertentu, seperti perceraian, orang tua yang bekerja di luar negeri, atau kesibukan orang tua yang menyulitkan mereka untuk mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Pada masa kanak-kanak, kemandirian sering dipahami sebagai kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Ratnasari et al., 2019; Suryadi & Nopiana, 2018). Misalnya, anak bisa mengenakan

pakaian sendiri, mengikat tali sepatu, atau makan tanpa disuapi. Meski begitu, makna kemandirian tidak hanya mencakup kemampuan fisik, tetapi juga aspek mental dan emosional. Ini meliputi keberanian dalam membuat keputusan sendiri, kesanggupan memikul tanggung jawab atas pilihan yang diambil, serta sikap percaya diri dalam menentukan jalan hidupnya (Nopiana et al., 2020).

Proses menumbuhkan sikap mandiri sebaiknya dimulai sejak dini, karena tahap awal kehidupan merupakan masa yang paling efektif untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian, termasuk kemandirian. Seperti yang dijelaskan oleh Nopiana (2019), kemampuan untuk mandiri, sama seperti aspek psikologis lainnya, memerlukan latihan yang terus-menerus agar dapat berkembang secara optimal. Anak-anak yang sejak kecil sudah terbiasa dilatih untuk mandiri, umumnya akan lebih mudah menguasai nilai-nilai dan keterampilan tersebut, serta mampu melekatkannya dalam perilaku sehari-hari. Pandangan ini juga diperkuat oleh Hidayati (2014) dan Suryadi & Nopiana (2018), yang menyatakan bahwa semakin awal anak belajar melakukan tugas-tugasnya secara mandiri, maka semakin besar kemungkinan keterampilan tersebut tertanam kuat dalam dirinya.

Pesantren Tahfizh Shigor Daarul Qur'an adalah program pendidikan di Daarul Qur'an yang ditujukan untuk anak-anak setingkat SD/MI, bertujuan untuk menciptakan generasi muda penghafal Al-Qur'an. Program ini dikenal dengan nama Shigor, yang berarti "kecil" dalam bahasa Arab. Pesantren tahfidz shigor daarul qur'an merupakan salah satu pondok pesantren untuk anak-anak Tingkat SD/MI yang ada di tanggerang. Di pesantren anak-anak tidak hanya belajar formal tetapi menghafal alqur'an. Di dalam pesantren anak-anak juga diajarkan kemandirian agar terbentuknya karakter yang lebih kuat. berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sangat penting bagi wali asuh pesantren untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang tepat, agar santri dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ustad yayan rudiana S.Pd,I, selaku koordinaor kepengasuhan santri bahwasannya masih ada beberapa santri yang belum terbiasa dengan lingkungan pesantren yang mengakibatkan minimnya kemandirian dikarenakan terlalu dimanja saat masih dirumahnya. Oleh karena itu adanya konselor atau guru BK yang membantu untuk menangani masalah kemandirian tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian

anak. Mereka memberikan bimbingan dan layanan konseling yang membantu anak dalam mengatasi berbagai masalah yang menghambat kemandirian mereka, seperti masalah pribadi, akademik, dan sosial. Guru BK juga membantu anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, seperti kemampuan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan pengelolaan diri sendiri. Guru BK juga turut berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun generasi yang berkarakter dan bermoral. Berdasarkan penjelasan diatas masih ada beberapa santri yang masih dimanjakan saat masih dirumahnya yang mengakibatkan minimnya kemandirian. Itu dapat mengganggu perkembangan santri tersebut. Kurangnya ketegasan dan bimbingan dari wali santri dalam proses belajar perlu diperhatikan, karena jika dibiarkan, dapat membuat anak pasif, enggan mengikuti kegiatan, dan akhirnya merugikan dirinya sendiri.

Melihat permasalahan mengenai rendahnya kemandirian anak, diperlukan suatu bentuk layanan yang mampu membantu meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah layanan konseling individu, yakni proses bimbingan antara konselor dan klien yang dilakukan secara langsung dan tatap muka. Dalam proses ini, terjalin hubungan saling percaya (*rapport*) yang memungkinkan konselor memberikan dukungan, membantu klien mengenali dirinya, serta membimbingnya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan pribadi. Untuk membantu meningkatkan kemandirian anak, digunakan teknik penguatan positif yang merupakan bagian dari pendekatan behavioristik. Teknik ini dilakukan dengan memberikan hadiah atau penghargaan segera setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, agar perilaku tersebut semakin sering muncul. Menurut Ali dan Asrori, salah satu hal penting dalam mendidik anak agar mandiri adalah dengan memberikan penghargaan atas potensi yang mereka miliki. Penghargaan ini bisa diberikan dalam bentuk reward atau melalui kompetisi yang sehat, sehingga mendorong anak untuk lebih percaya diri dan mandiri. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik penguatan positif sebagai metode untuk menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren tahfidz shigor Daarul Qur'an. Penguatan ini diberikan secara langsung setiap kali santri menunjukkan sikap atau tindakan mandiri. Tujuan utamanya adalah agar perilaku mandiri yang muncul tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat bertahan dan

berkembang secara terus-menerus. Oleh karena itu, teknik penguatan positif menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat sikap kemandirian pada diri santri.

Penelitian terkait konseling dengan menggunakan teknik penguatan positif telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Anggia Septiani dan rekan-rekannya, yang berjudul *“Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang melalui Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif.”* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling behavioral yang menerapkan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Setelah diberikan sesi konseling, terlihat adanya perubahan positif pada anak-anak panti asuhan tersebut, seperti kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, semangat untuk meraih prestasi dan cita-cita, ketekunan dalam belajar, kemauan belajar meskipun tidak ada tugas, serta kemampuan melakukan refleksi diri dengan mengenali kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar. Selain itu, mereka juga mulai memiliki jadwal belajar yang teratur dan mampu menerapkannya secara konsisten setiap hari.

Komang dan rekan-rekannya juga telah melakukan penelitian berjudul *'Pengembangan dan efektivitas model konseling behavioral dengan teknik penguatan positif serta teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.'* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling behavioral yang menggabungkan teknik penguatan positif dan modeling efektif dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Konseling behavioral berfokus pada upaya memperkuat perilaku positif, sehingga melalui penerapannya, perilaku sosial anak dapat dibentuk ke arah yang lebih baik.

Penelitian sebelumnya difokuskan pada peningkatan kemandirian belajar anak dan membentuk perilaku sosial yang lebih baik. Sementara itu, penelitian ini diarahkan pada penerapan konseling individu dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian santri di Pesantren Shigor Daarul Qur'an. Peneliti berusaha menghadirkan layanan yang dapat mendukung kemandirian santri melalui pendekatan konseling individu yang dikombinasikan dengan teknik penguatan positif. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan kombinasi pendekatan

penguatan positif dan psikodinamika pada santri usia dini di pesantren tahfidz shigor daarul qur'an. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren anak. Atas dasar tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Konseling Individu untuk meningkatkan Kemandirian Santri Di SPM Ula l'daad Shigor Daarul Qur'an.*"

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana tingkat kemandirian santri di Pesantren Shigor Daarul Qur'an serta bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif dan pendekatan psikodinamik dalam meningkatkan kemandirian santri. Adapun urgensi dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kemandirian santri di Pesantren Shigor Daarul Qur'an, dan mengkaji pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam upaya meningkatkan kemandirian santri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Syafnidawaty (2020), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. pengalaman subjektif, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap situasi yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Dengan fokus pada makna dan konteks, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih kaya dan holistik dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Namun, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan karakteristik dan sumber data yang tepat agar hasil penelitian dapat dipercaya dan bermanfaat. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati dan mempelajari objek secara intensif, mendalam, serta terperinci dalam konteks kasus tertentu.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian. Peneliti memilih dua orang santri RA dan RR sebagai subjek utama penelitian. Untuk

mengumpulkan data, digunakan tiga metode, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Shigor Daarul Qur'aan (April–Mei 2025) menggunakan konseling individu untuk meningkatkan kemandirian dua subjek, RA dan RR. Adapun tahapan pelaksanaan konseling individu dengan kedua teknik tersebut yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

#### A. Identifikasi Kasus

Langkah awal mengidentifikasi gejala dan bentuk permasalahan:

- RA: Tingkat kemandirian rendah, manifestasinya adalah sering BAB di celana karena belum terbiasa pergi ke kamar mandi sendiri.
- RR: Tingkat kemandirian rendah, manifestasinya adalah belum mampu merawat dan menjaga barang pribadinya, sehingga sering kehilangan barang.

#### B. Diagnosis

Rendahnya kemandirian pada kedua subjek dipengaruhi oleh dua faktor:

- Faktor Internal: Kurangnya kesadaran dan motivasi dari dalam diri untuk bersikap mandiri.
- Faktor Eksternal: Pola asuh yang kurang sesuai pada masa kanak-kanak, terutama pada fase anal (usia 1–3 tahun) yang krusial bagi perkembangan kemandirian (Berdasarkan teori Sigmund Freud).

Inilah yang menjadi salah satu penyebab utama dari masalah yang dialami RA dan RR.

#### C. Prognosis

Setelah memahami masalah dan penyebabnya, peneliti menentukan jenis bantuan yang paling tepat untuk diberikan. Dalam hal ini, pendekatan konseling individu dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian subjek. Peneliti menggunakan dua teknik utama dalam konseling ini:

- a) Teknik Penguatan Positif, yaitu memberikan hadiah atau pujian setiap kali subjek menunjukkan perilaku mandiri.
- b) Teknik Psikodinamika, yaitu membantu subjek mengenali dan memahami konflik psikologis yang terjadi dalam dirinya, terutama yang memengaruhi kemampuannya untuk mandiri.

#### D. Treatment (Pelaksanaan Konseling)

Konseling dilakukan dalam empat kali pertemuan, mengikuti tahapan menurut Sofyan S. Willis:

- a) Tahap Awal (Rapport): Membangun hubungan, menjelaskan tujuan konseling, dan menggali kebiasaan ketergantungan RA dan RR.
- b) Tahap Kerja (Implementasi Teknik):
  - Penguatan Positif: Menentukan perilaku yang akan ditingkatkan (misalnya pergi ke kamar mandi sendiri atau menjaga barang) dan jenis penguatan (pujian, senyuman, tepuk tangan). Penguatan diberikan secara konsisten segera setelah perilaku muncul.
  - Psikodinamika: Membantu subjek memahami penyebab psikologis dari perilaku tidak mandiri, membangun hubungan yang lebih sehat, dan mengembangkan kesadaran diri.
- c) Tahap Akhir (Hasil): Subjek mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku, menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri, dan mulai berinisiatif melakukan kegiatan tanpa harus disuruh.

#### E. Evaluasi dan Tindak Lanjut (Follow-Up)

- Evaluasi: Subjek menyatakan perasaan lebih percaya diri dan memiliki dorongan kuat untuk mandiri. Mereka menunjukkan kesiapan untuk membiasakan diri melakukan aktivitas harian.

- Tindak Lanjut: Peneliti melibatkan pengurus kamar untuk terus memberikan penguatan positif dan menekankan perlunya pemantauan berkala (follow-up) guna menjaga perkembangan positif yang telah dicapai

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Guru BK dan Kordinator kepengasuhan santri

No	Subyek	Hasil Wawancara
1	Guru BK	Menegaskan permasalahan RA (trauma/hambatan pada fase anal) dan RR (belum bertanggung jawab). Konseling dimulai dengan membangun kepercayaan, diikuti dengan seleksi perilaku dan penguatan positif, serta identifikasi perilaku bawah sadar (psikodinamika).
2	Kordinator Kepengasuhan	Mengonfirmasi laporan BAB di celana (berisiko <i>bullying</i> ) dan RR (kurang tanggung jawab) yang disebabkan oleh terlalu dimanjakan di rumah. Menekankan pentingnya tanggung jawab

### Pembahasan

Untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang berfungsi dengan baik, seorang individu harus maju secara berurutan melalui tahap-tahap psikoseksual ini. Jika dorongan libido ditekan atau tidak dapat dilepaskan dengan baik, individu tersebut akan merasa tidak terpenuhi. Freud menyebut ketidakpuasan ini sebagai fiksasi. Fiksasi pada tahap apa pun dapat menyebabkan kecemasan, yang dapat berlanjut hingga dewasa sebagai neurosis. Dinamika ini meletakkan dasar dasar bagi teori dorongan seksual psikoanalitik Freud.( Jasleen Kaur & Sagarika Ray 2025)

Pembahasan menjelaskan bagaimana intervensi konseling individu dengan kombinasi teknik efektif dalam mengubah perilaku kurang mandiri subjek, yang sebagian besar berakar pada pengalaman masa lalu.

### 1. Dasar Pemilihan Teknik

- **Konseling Individu:** Dipilih sebagai jenis bantuan yang paling tepat untuk masalah yang bersifat personal dan internal seperti kemandirian.
- **Penguatan Positif:** Digunakan sebagai metode behavioristik yang terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat pola perilaku yang diinginkan (misalnya, inisiatif menjaga kebersihan dan barang pribadi).
- **Psikodinamika:** Digunakan untuk mengatasi hambatan yang bersifat psikologis dan bawah sadar. Fokus pada konflik internal dan pengalaman masa lalu (terutama kegagalan pada fase anal) membantu subjek memahami akar perilaku tidak mandiri, yang merupakan langkah kunci dalam proses perubahan.

### 2. Konfirmasi Permasalahan dari Pihak Lain

- **Guru BK:** Mengkonfirmasi bahwa kasus RA (BAB di celana) berkaitan dengan trauma atau hambatan pada masa anal yang mengakibatkan lemah diri/ketidakpercayaan diri. Kasus RR berkaitan dengan kurangnya tanggung jawab. Guru BK juga memaparkan bahwa konseling dimulai dengan membangun kepercayaan sebelum menerapkan teknik.
- **Koordinator Kepengasuhan:** Menyatakan kekhawatiran bahwa perilaku RA dapat memicu *bullying* dan mengonfirmasi bahwa RR sering dimanjakan di rumah, yang menjelaskan kurangnya tanggung jawab.

### 3. Keberlanjutan Perubahan

- Keberhasilan *Treatment* diukur dari perubahan nyata yang muncul di tahap akhir konseling.
- Untuk memastikan perubahan positif ini bertahan lama, peneliti menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan (pengurus kamar) dalam memberikan penguatan.

- Peringatan penting diberikan mengenai risiko subjek kembali pada perilaku lama jika tindak lanjut atau *follow-up* diabaikan

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian santri di Pondok Pesantren Shigor Daarul Qur'an pada awalnya tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perilaku, seperti belum mampu buang air besar (BAB) secara mandiri dan belum bisa menjaga kerapian diri, yang menyebabkan mereka sering kehilangan barang pribadi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan konseling individu dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu penguatan positif dan pendekatan psikodinamika. Dalam pelaksanaannya, penguatan positif diberikan dalam bentuk penguat sosial (*social reinforcer*), yaitu respons dari orang lain yang bersifat verbal maupun nonverbal, seperti pujian, senyuman, pernyataan dukungan, tepuk tangan, dan acungan jempol. Reward ini diberikan secara konsisten setiap kali perilaku mandiri yang diharapkan muncul.

Setelah pelaksanaan konseling, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku santri. Kemandirian mereka meningkat secara signifikan, ditandai dengan kemampuan belajar secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain, serta keberanian dalam menetapkan tujuan pribadi selama berada di pesantren. Mereka juga mulai menjalani proses belajar dengan cara dan usaha sendiri, tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Layanan ini dilaksanakan melalui empat sesi yang mencakup pembentukan hubungan, penerapan teknik, dan evaluasi hasil. Subjek yang semula kurang mandiri mulai menunjukkan perubahan positif, seperti mampu mengurus diri sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Dengan demikian, metode ini dinilai efektif sebagai strategi peningkatan kemandirian santri di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik penguatan positif dan pendekatan psikodinamika efektif dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Shigor Daarul Qur'an

**REFERENSI**

- Anggia S, Nuraida, Zhila J. 2019. Meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan al-barokah Palembang melalui konseling individu dengan Teknik penguatan positif. *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan*
- Anni, Afifah A. (2023). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Santri Pondok Pesantren Mumtaz Ibaurrahman tanggerang. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Devi N, Asih B. 2022. Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* Volume 2 Nomor 2.
- Esposito, J., & Evans-Winters, V. (2022). Pengantar penelitian kualitatif interseksional. SAGE.
- Ipah Z., M. Arif K., (2023). Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo. *Journal of Islamic Education*, Vol.1(2)
- Jayawardana, H. B. A., Noviyanti, A. I., Hidayanto, N. E., & Gita, R. S. D. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada fase fondasi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8-15.
- Megga N. (2024). Penerapan Berbagai Teknik Bimbingan dan Konseling Terhadap Psikologi Remaja Broken Home Korban Perceraian Orang Tua. *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 11(1):77-92.
- Olver T. (2020) Masalah Nilai dan Isu-isu Luar Biasa Lainnya dalam Teori Seksual Freud. *Psychoanal Rev*.
- Rika, S. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *jurnal komunikasi antar perguruan tinggi*, Vol. XVI
- Sarah E. Lantz; Jasleen K; Sagarika R. 2025. Freud's Developmental Theory. *National library of medicine*.
- Siti A, Dedi R, Dhilal R. 2023. Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Indonesian Journal of Educational Counseling*. Vol. 7 No. 1, Page: 131-138
- Tarzian M, Ndrio M, Fakoya AO. (2023) Pengantar dan Tinjauan Singkat Psikoanalisis. *Cureus*.